

BAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN IDENTITAS NASIONAL DI ERA MEDIA SOSIAL

Nadila¹, Eka Dian Safitri², Nonny Rulisty Putri Sutikno³
e-mail: ndila5479@gmail.com
STKIP PGRI SITUBONDO

Abstrak

Tulisan ini membahas peran bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional di era media sosial yang kian berkembang. Fokus pembahasan terletak pada perubahan pola berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda, yang dipengaruhi oleh budaya digital. Artikel ini disusun melalui pendekatan konseptual berbasis studi pustaka dan pengamatan terhadap fenomena linguistik di media sosial. Kesimpulannya, meskipun ada tantangan dalam menjaga kemurnian bahasa, media sosial juga bisa menjadi ruang yang positif untuk memperkuat kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Kata kunci : Bahasa Indonesia, Identitas bangsa, media sosial, Budaya digital, Generasi Muda.

Abstract

This paper discusses the role of the Indonesian language as a symbol of national identity in the rapidly evolving era of social media. The discussion focuses on the shift in language patterns among society, particularly the younger generation, influenced by digital culture. This article is developed through a conceptual approach based on literature review and observations of linguistic phenomena on social media. The study concludes that although there are challenges in preserving the purity of the language, social media can also serve as a positive space to foster appreciation and love for the Indonesian language.

Keywords: Indonesian Language, National Identity, Social Media, Digital Culture, Young Generation.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penggunaan bahasa dan pola interaksi sosial. Media sosial, sebagai representasi utama era digital, telah menjadi ruang interaksi virtual yang melintasi batas geografis dan budaya. Dalam ruang ini, bahasa berperan sebagai alat utama dalam membentuk dan mencerminkan identitas individu (Castells, 2010). Bahasa tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial.

Sebagai bahasa resmi dan simbol pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius di tengah derasnya arus komunikasi digital yang cepat dan mendunia. Generasi muda, khususnya pengguna media sosial, kerap kali menggunakan Bahasa Indonesia dalam bentuk yang tidak sesuai kaidah. Dominasi istilah asing, singkatan yang tidak baku, dan gaya bahasa informal menjadi fenomena umum dalam komunikasi daring (Suryani, 2021). Fenomena ini menandai adanya perubahan nilai dalam berbahasa yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Chaer (2012) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai simbol identitas bangsa, sumber kebanggaan nasional, dan alat komunikasi antar budaya serta

suku. Bila penggunaannya terus menyimpang, maka dikhawatirkan akan berdampak pada lunturnya identitas kebangsaan.

Generasi Milenial dan Z, yang tumbuh bersama teknologi digital, menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk mengekspresikan diri dan membangun citra pribadi. Dalam proses ini, bahasa yang digunakan tidak hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas sosial yang dibentuk bersama (Berger & Luckmann, 1966). Menurut penelitian Wulandari (2022), generasi muda cenderung menggunakan bahasa campuran atau bahasa gaul karena dinilai lebih relevan dengan zaman, meskipun hal tersebut sering kali mengabaikan aturan berbahasa yang baik dan benar. Bahkan dalam dunia akademik dan profesional, kecenderungan ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berkomunikasi secara formal.

Sejalan dengan itu, Suprato (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mencerminkan pola pikir dan karakter penuturnya. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, Bahasa Indonesia tetap dipakai karena kemudahannya dipahami dan telah membudaya dalam keseharian. Meski begitu, sebagian anak muda tetap lebih memilih bahasa informal yang dianggap lebih praktis dan ekspresif, meskipun kadang mengaburkan kejelasan pesan yang disampaikan.

Fenomena ini penting untuk ditelaah lebih jauh karena bahasa merupakan cerminan dari nilai, budaya, dan identitas suatu bangsa. Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membawa nilai simbolik yang mencerminkan cara pandang suatu komunitas. Jika Bahasa Indonesia tidak dirawat dan tidak dimaknai sebagai bagian dari warisan budaya, maka generasi muda bisa mengalami keterasingan dari budaya sendiri. Sudaryanto (2015) memperingatkan bahwa di era globalisasi, tekanan terhadap eksistensi bahasa nasional semakin meningkat akibat dominasi bahasa asing yang tersebar melalui media sosial dan budaya populer. Karena itu, penting untuk melakukan langkah konkret dalam mempertahankan Bahasa Indonesia, baik melalui kebijakan pemerintah, pendidikan, maupun gerakan sosial di masyarakat.

Maulida dan Hapsari (2022) menambahkan bahwa rendahnya kesadaran dalam menggunakan bahasa nasional dapat melemahkan rasa kebangsaan dan menurunkan semangat nasionalisme dalam jangka panjang. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika masyarakat lebih terhubung dengan komunitas global dibanding lingkungan lokal, dan lebih menguasai bahasa asing daripada bahasa negaranya sendiri.

Tulisan ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap fenomena tersebut. Tujuannya adalah mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih bijak dalam menggunakan Bahasa Indonesia di media sosial. Bahasa tidak sekadar sarana berkomunikasi, melainkan juga simbol cinta terhadap tanah air dan wujud penghormatan terhadap jati diri bangsa.

Sebagai bentuk ekspresi sosial bersama, bahasa memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi nasional. Ketika generasi muda kehilangan kedekatan emosional dengan Bahasa Indonesia, maka kohesi sosial di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia bisa mengalami pelemahan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa bahasa adalah sarana pemersatu, pelestari budaya, dan pembentuk rasa memiliki terhadap bangsa.

Antari (2019) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga penanda eksistensi bangsa. Sejak dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, Bahasa Indonesia telah berperan besar sebagai perekat berbagai kelompok etnis dan budaya. Momen tersebut mempertegas posisi strategis Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional yang harus dijaga keberlanjutannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh lagi, Antari menekankan pentingnya pengembangan Bahasa Indonesia agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan globalisasi dan gempuran bahasa asing di era digital menjadi ancaman tersendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dan strategi kebijakan yang tepat untuk memastikan Bahasa Indonesia terus hidup sebagai bahasa

modern tanpa kehilangan nilai-nilai keasliannya. Verlinda dan rekan-rekannya (2019) juga menyampaikan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat strategis dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, komunikasi lintas budaya, serta pelestarian ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi juga fondasi utama dalam membangun bangsa yang beragam secara etnis dan budaya.

Metode

Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, artikel populer, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkap serta mengkaji cara generasi muda menggunakan bahasa Indonesia, sekaligus menelusuri perubahan pola kebahasaan dalam ruang digital. Seluruh informasi dianalisis secara mendalam dan dikaji berdasarkan teori-teori linguistik, identitas, dan budaya populer guna memperoleh wawasan yang komprehensif terhadap isu yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

A. Kajian teori

Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sarana yang merefleksikan identitas budaya dan nasional suatu masyarakat (Syahputra et al., 2022). Keraf (1991) mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi pribadi, alat komunikasi, media integrasi dan penyesuaian sosial, serta sebagai mekanisme pengendalian sosial. Dalam konteks kenegaraan, peran bahasa nasional sangat penting dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan mempererat solidaritas. Bahasa Indonesia, yang dikukuhkan sebagai bahasa pemersatu bangsa melalui Sumpah Pemuda 1928, memiliki posisi strategis dalam membangun jati diri nasional.

Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang komunikasi yang dominan, terutama bagi kalangan muda. Teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia, termasuk penggunaan bahasa dalam ruang digital. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas linguistik (Anjani et al., 2025). Bahasa yang dipakai dalam ruang ini turut memengaruhi serta mencerminkan identitas kolektif masyarakat. Herniti (2010) menambahkan bahwa bahasa mencerminkan kesadaran sosial dan terus berkembang sebagai bentuk simbol serta ekspresi kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, teori relativitas bahasa dari Sapir dan Whorf menjadi relevan, yang menyatakan bahwa struktur bahasa membentuk cara pandang dan perilaku penggunaannya. Apabila penggunaan bahasa Indonesia tergeser oleh dominasi bahasa asing, maka orientasi berpikir masyarakat juga berpotensi ikut berubah, menjauh dari nilai-nilai lokal yang melekat pada bahasa ibu. Lebih jauh, dinamika pemilihan bahasa dalam media sosial juga dipengaruhi oleh algoritma platform digital yang mendorong penyebaran konten viral, yang cenderung menggunakan gaya bahasa gaul, singkatan, atau istilah yang sedang tren. Akibatnya, aturan bahasa baku kerap terpinggirkan demi efisiensi dan popularitas konten. Bangun et al. (2024) menyatakan bahwa media sosial telah membuka ruang linguistik baru yang lebih fleksibel, namun berisiko mengaburkan batas antara bahasa formal dan nonformal. Oleh karena itu, penting untuk mengarusutamakan kesadaran berbahasa di ruang digital.

Selain pendekatan sosiolinguistik, teori pragmatik juga dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika bahasa dalam media sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasinya. Bahasa gaul dan singkatan, meskipun tidak mengikuti aturan formal, bisa dianggap efektif jika diterima dalam komunitas pengguna. Dengan sudut pandang ini, variasi bahasa dalam media sosial tidak semata-mata mencerminkan kemunduran, melainkan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi masa kini.

B. Analisis Isu atau Fenomena

Realitas penggunaan bahasa di media sosial saat ini menunjukkan dominasi penggunaan campuran antara bahasa Indonesia, slang, dan bahasa asing, terutama di kalangan remaja. Walaupun menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam berbahasa, penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai konteks dapat melemahkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Arsanti & Setiana, 2021). Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter/X kerap menampilkan konten yang lebih banyak menggunakan bahasa nonbaku atau asing untuk menarik perhatian. Meskipun ini mencerminkan pengaruh global terhadap pola komunikasi generasi muda, jika tidak dibarengi dengan kesadaran berbahasa yang tepat, maka rasa bangga terhadap bahasa nasional berpotensi menurun (Syahputra et al., 2022).

Di sisi lain, terdapat pula kreator konten dan akun yang secara aktif mengampanyekan penggunaan Bahasa Indonesia secara santun dan kreatif. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa media sosial juga bisa berfungsi sebagai ruang strategis untuk memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai cerminan jati diri bangsa, asalkan digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Contoh lain dapat ditemukan dalam konten hiburan seperti podcast dan video singkat, yang kerap menggunakan istilah asing seperti "vibe", "random", atau "cringe" tanpa disertai padanan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengutamakan gaya kekinian dibandingkan kejelasan makna. Bangun et al. (2024) mencatat bahwa pergeseran ini menjadi tantangan dalam membina kesadaran berbahasa generasi muda, karena tidak diimbangi oleh pemahaman struktur bahasa nasional secara menyeluruh.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis dan berbicara secara formal juga dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi informal di media sosial. Hal ini menyebabkan banyaknya kesalahan penggunaan tata bahasa, istilah yang tidak sesuai, hingga penyusunan kalimat yang kurang logis dalam konteks akademik maupun profesional. Ini menjadi bukti nyata bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh besar terhadap perilaku berbahasa.

C. Opini Berdasarkan Kajian

Sebagai bagian dari generasi muda dan kalangan mahasiswa, kami menilai bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam media sosial tidak hanya perlu difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Bahasa mencerminkan cara pandang dan karakter kolektif bangsa. Budiman (2022) menyebutkan bahwa media sosial, jika dimanfaatkan dengan tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat meningkatkan partisipasi dan membentuk karakter positif dalam berbahasa. Ketika generasi muda mampu berbahasa Indonesia dengan baik di ruang digital, itu menjadi indikasi kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas nasional.

Peran platform digital perlu diperkuat dengan fitur dan algoritma yang mendukung promosi bahasa nasional. Pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas juga harus aktif dalam menyelenggarakan kampanye literasi digital berbasis kebahasaan (Winata, 2021). Langkah ini akan memperluas kesadaran masyarakat dalam menjaga Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. Di samping itu, partisipasi tokoh publik dan lembaga bahasa sangat penting untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia melalui konten digital yang menarik. Kehadiran konten edukatif, lucu, atau inspiratif yang menggunakan bahasa nasional secara kreatif dapat menjadi upaya untuk membangun budaya berbahasa yang positif di ruang digital. Namun demikian, edukasi kebahasaan juga harus ditanamkan sejak dini oleh lembaga pendidikan melalui kurikulum yang relevan dan kampanye digital yang menjangkau generasi muda. Media sosial seharusnya tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi juga ruang pelestarian bahasa nasional dan lokal. Dengan langkah kolektif semacam ini, maka Bahasa Indonesia akan tetap eksis sebagai lambang jati diri bangsa, meskipun

tantangan globalisasi terus berkembang.

Hakim et al. (2023) menyoroti bahwa lingkungan kampus menjadi ruang strategis dalam memperkuat identitas nasional melalui penggunaan Bahasa Indonesia. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun semangat nasionalisme di tengah keragaman budaya mahasiswa. Sayangnya, studi mereka juga menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dominasi bahasa asing, rendahnya literasi kebahasaan, serta kurangnya praktik berbahasa formal di lingkungan pendidikan. Maka dari itu, lembaga pendidikan tinggi harus berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan kualitas berbahasa.

Dalam penelitian lainnya, Nur Hakim et al. (2023) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kebhinekaan. Konsistensi penggunaan bahasa ini dalam komunikasi publik dapat menjembatani perbedaan etnis serta mempererat rasa memiliki terhadap bangsa. Mereka juga menekankan pentingnya pelibatan generasi muda dalam upaya pelestarian Bahasa Indonesia, khususnya di ruang digital. Literasi digital yang menekankan penggunaan bahasa nasional secara santun, kreatif, dan sesuai kaidah menjadi solusi untuk menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional tengah menghadapi tantangan serius di era media sosial. Transformasi pola komunikasi, khususnya di kalangan generasi muda, mengindikasikan adanya pergeseran dalam cara berbahasa yang dipengaruhi oleh budaya digital dan pengaruh global. Meskipun penggunaan bahasa asing dan bentuk bahasa nonbaku semakin menjamur, media sosial sebenarnya dapat dijadikan sebagai sarana yang strategis untuk menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia. Dengan pemanfaatan secara bijak, edukasi yang konsisten, serta dukungan aktif dari pemerintah dan penyedia platform digital, Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk terus berkembang dan bertahan sebagai representasi identitas nasional di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., Tabriz, N., Putri, D. T., & Susanti, A. (2025). Pengaruh penggunaan media digital terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Syntax Idea*, 6(2), 261–268.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2021). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial: Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia. *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Ayu, D. P., & Amelia, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis e-learning di era digital. *Prosiding SAMASTA*, 56–59.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Budiman. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 149–156.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, A. R. N., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Herniti, E. (2010). Bahasa dan kelahirannya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 107–

- Hidayat, A., & Pratama, R. (2023). Bahasa dan identitas di media sosial: Studi pada kalangan milenial Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 110–122.
- Keraf, G. (1991). *Komposisi: Sebuah pengantar keterampilan berbahasa*. Nusa Indah.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2023). Visualisasi simbolik dalam komunikasi digital generasi muda. *Jurnal Linguistik Sosial*, 4(1), 33–45.
- Maulida, N., & Hapsari, R. (2022). Tantangan pelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 9(3), 58–69.
- Nugroho, B., & Dewi, M. (2025). Perubahan pola komunikasi remaja di era media sosial. *Jurnal Sociolinguistik Digital*, 3(1), 20–30.
- Nur Hakim, A. R., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Bahasa Indonesia dalam perspektif identitas bangsa dan media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Putri, A. Y., & Santoso, F. (2023). Singkatan dan akronim dalam bahasa media sosial: Studi linguistik pada TikTok. *Jurnal Bahasa dan Media*, 6(1), 77–89.
- Rizky, A., & Indrawan, R. (2022). Pergeseran nilai bahasa di kalangan remaja digital. *Jurnal Linguistik dan Media*, 7(2), 88–97.